



DAMPAK RENDAHNYA MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

THE IMPACT OF LOW STUDENTS' LEARNING INTEREST ON THE LEARNING PROCESS IN ELEMENTARY SCHOOLS

**Rahmilawati Ritonga¹, Marsya Indri Yanda Tanjung², Sardame Hotmauli Sitompul³,
Melina Marbun⁴, Feby Zaliani Margolang⁵**

Universitas Negeri Medan

Email: rahmilawati.ritonga@gmail.com¹, marsyaindriyanda@gmail.com², ssardame@gmail.com³,
melinamarbun8@gmail.com⁴, febyzalianimargolang@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 01-05-2025

Revised : 02-05-2025

Accepted : 03-05-2025

Published : 05-06-2025

Abstract

This study discusses the impact of low learning interest in fifth grade elementary school students on the learning process. Using qualitative descriptive methods through observation, interviews, and documentation, it was found that low learning interest causes minimal participation, weak understanding of the material, and lack of discipline and focus on learning. The main causes include monotonous learning methods, lack of interesting learning media, and lack of family support. This condition hinders the effectiveness of learning, so innovation from teachers and cooperation with parents are needed to increase students' learning motivation.

Keywords: *learning interest, students, learning process*

Abstrak

Penelitian ini membahas dampak rendahnya minat belajar siswa kelas V SD terhadap proses pembelajaran. Dengan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa minat belajar yang rendah menyebabkan partisipasi minim, pemahaman materi yang lemah, serta kurangnya disiplin dan fokus belajar. Penyebab utamanya meliputi metode pembelajaran yang monoton, minimnya media belajar menarik, dan kurangnya dukungan keluarga. Kondisi ini menghambat efektivitas pembelajaran, sehingga diperlukan inovasi dari guru dan kerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci : *minat belajar, siswa, proses pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kemampuan intelektual siswa sebagai bekal menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Dalam proses pendidikan di sekolah dasar, minat belajar siswa menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Minat belajar merupakan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar dengan penuh semangat dan kesadaran (Sardiman, 2011). Minat belajar yang tinggi pada siswa akan mendorong partisipasi aktif, meningkatkan pemahaman materi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang fokus, dan tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, yang akhirnya berdampak negatif terhadap hasil belajar dan perkembangan akademik siswa.



Fenomena rendahnya minat belajar siswa kelas V sekolah dasar bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Banyak guru mengeluhkan kondisi di mana siswa cenderung pasif, tidak fokus, sering lalai dalam mengerjakan tugas, serta kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Slameto (2010), minat belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, metode mengajar guru, media pembelajaran, kondisi fisik dan psikologis siswa, serta lingkungan sosial di sekolah. Pada siswa kelas V, yang secara perkembangan berada dalam tahap operasional konkret menurut Piaget, kebutuhan akan pendekatan belajar yang kontekstual, konkret, dan menyenangkan sangat tinggi. Jika pendekatan yang digunakan tidak sesuai, maka siswa akan mengalami kejenuhan dan kehilangan minat terhadap proses belajar.

Rendahnya minat belajar juga memiliki implikasi terhadap iklim belajar di kelas. Siswa yang tidak tertarik untuk belajar cenderung mengganggu jalannya pelajaran, menciptakan suasana yang tidak kondusif, serta memengaruhi semangat belajar siswa lainnya. Kondisi ini tentu berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Uno (2012), minat belajar berkaitan erat dengan motivasi, dan keduanya merupakan kunci penting dalam membentuk perilaku belajar yang positif. Oleh karena itu, menumbuhkan dan mempertahankan minat belajar siswa perlu menjadi prioritas utama dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di kelas V yang mulai dihadapkan pada materi pelajaran yang lebih kompleks dan padat.

Selain faktor internal seperti kurangnya rasa percaya diri dan motivasi intrinsik siswa, faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang kurang kondusif dan kurangnya dukungan dari orang tua juga memengaruhi minat belajar siswa. Penelitian oleh Suryani dan Aliyyah (2023) menekankan pentingnya pengelolaan minat belajar siswa melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang menarik dan berdiferensiasi. Namun, tantangan dalam mengelola minat belajar siswa tetap ada, terutama dalam menciptakan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Rendahnya minat belajar siswa tidak hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga memengaruhi suasana belajar di kelas. Siswa yang tidak tertarik untuk belajar cenderung mengganggu jalannya pelajaran, menciptakan suasana yang tidak kondusif, serta memengaruhi semangat belajar siswa lainnya. Oleh karena itu, penting bagi guru dan pihak sekolah untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa dan mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dampak dari rendahnya minat belajar siswa terhadap proses pembelajaran di kelas V sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa, serta menjadi referensi bagi guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi berbagai elemen yang menyebabkan kurangnya minat belajar pada siswa kelas V di SD. Metode kualitatif dipilih oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dengan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih kaya, mendalam, dan bermakna sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai.



Metode kualitatif digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, dan analisis bersifat induktif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih fokus pada makna dibandingkan dengan generalisasi. (Sugiyono, 2015: 15)

Studi kasus adalah serangkaian penelitian yang dilakukan dengan sangat intensif dan mendalam mengenai suatu program, peristiwa, atau aktivitas. Ini dapat melibatkan individu, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kejadian tersebut. Kasus yang dipilih biasanya merupakan kejadian yang nyata dan sedang terjadi, bukan sesuatu yang sudah berlalu. Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2020: 101), dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen atau alat untuk melakukan penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara. Observasi adalah metode pengambilan data di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk melihat aktivitas yang terjadi secara nyata (Nurjannah, 2022). Di sisi lain, wawancara adalah metode pengambilan data yang dilakukan melalui pertemuan tatap muka, di mana peneliti dan narasumber melakukan sesi tanya jawab. Melalui observasi dan wawancara, peneliti dapat mengamati secara langsung proses pembelajaran siswa di kelas, serta memahami dan menganalisis minat siswa terhadap pembelajaran. Dengan demikian, peneliti bisa menemukan secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa dalam belajar. Teknik analisis dalam penelitian kualitatif berlangsung selama pengumpulan data dan juga setelah data terkumpul dalam jangka waktu tertentu (Sugiyono, 2020: 132).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan dampak dari rendahnya minat belajar siswa terhadap proses pembelajaran di kelas V Sekolah Dasar. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data diperoleh melalui observasi langsung di kelas dan wawancara dengan siswa, guru kelas, dan orang tua siswa.

Hasil dari observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka cenderung pasif, tidak fokus, sering berbicara dengan teman sebangku, tidak mengerjakan tugas, dan kurang menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang diajarkan. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa siswa tampak tidak memiliki motivasi untuk belajar dan sering mengeluh bahwa pelajaran terasa membosankan. Hal ini diperkuat oleh tanggapan beberapa siswa yang menyebutkan bahwa mereka tidak menyukai pelajaran karena sulit dimengerti dan metode yang digunakan tidak menarik.

Beberapa faktor utama yang teridentifikasi sebagai penyebab rendahnya minat belajar siswa meliputi:

1. Faktor internal, seperti rendahnya rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan mereka sendiri, kurangnya motivasi intrinsik, serta tingkat kejenuhan terhadap pembelajaran yang monoton.
2. Faktor eksternal, termasuk lingkungan keluarga yang kurang mendukung, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta keterbatasan media dan sarana pendukung di sekolah.



Kurangnya peran orang tua dalam mendampingi proses belajar di rumah juga turut memengaruhi rendahnya semangat belajar siswa.

3. Aspek kurikulum dan pendekatan guru, di mana pendekatan yang diterapkan oleh guru cenderung bersifat konvensional dan tidak disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa kelas V yang berada pada tahap operasional konkret (Piaget). Siswa di tahap ini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret, interaktif, dan menyenangkan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sardiman (2011) yang menyatakan bahwa minat belajar merupakan dorongan internal yang menyebabkan seseorang tertarik untuk melakukan kegiatan belajar. Ketika dorongan ini rendah atau tidak muncul, maka siswa cenderung tidak aktif, tidak fokus, dan enggan mengikuti proses pembelajaran. Dalam konteks kelas V Sekolah Dasar, kondisi ini tidak hanya berdampak pada hasil akademik siswa, tetapi juga mengganggu iklim belajar di kelas.

Menurut Uno (2012), minat belajar berkaitan erat dengan motivasi belajar. Minat yang tinggi mendorong motivasi untuk belajar lebih giat, sedangkan rendahnya minat akan menurunkan semangat, bahkan menyebabkan penolakan terhadap proses belajar. Fenomena ini terlihat jelas dalam penelitian ini, di mana siswa yang memiliki minat rendah menunjukkan perilaku menghindar dari kegiatan pembelajaran, seperti tidak memperhatikan guru, tidak menyelesaikan tugas, dan bahkan mengganggu teman-temannya.

Fitriani dan Huda (2022) dalam penelitiannya tentang minat siswa terhadap materi puisi menemukan bahwa rendahnya minat disebabkan oleh minimnya motivasi dari dalam diri siswa serta penggunaan metode pembelajaran yang tidak menarik. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana sebagian besar guru masih menerapkan metode ceramah dan pemberian tugas, tanpa memanfaatkan pendekatan inovatif atau media pembelajaran yang menarik. Ketidakmampuan siswa dalam memahami materi juga diperparah oleh kurangnya penguasaan kosakata serta metode pembelajaran yang tidak kontekstual dengan kehidupan mereka.

Hasil temuan dari jurnal Dewi & Lestari (2021) juga menguatkan bahwa terdapat korelasi positif antara metode mengajar guru dengan minat belajar siswa. Pembelajaran yang tidak menarik dan guru yang kurang interaktif akan menghambat keinginan siswa untuk belajar. Siswa menjadi bosan, mengantuk, dan tidak fokus. Dalam penelitian mereka, siswa yang merasa bahwa guru tidak memberikan perhatian dan tidak menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, cenderung memiliki minat belajar yang rendah.

Penelitian oleh Aryani et al. (2024) mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya literasi siswa, seperti kurangnya bahan bacaan yang menarik, dominasi penggunaan teknologi secara berlebihan, serta kurangnya teladan dari orang dewasa di sekitar siswa. Dalam konteks minat belajar, hal ini sangat relevan. Lingkungan rumah dan sekolah yang tidak mendukung budaya belajar akan melemahkan semangat siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa yang tidak terbiasa melihat orang tua membaca atau berdiskusi hal-hal edukatif cenderung meniru perilaku pasif tersebut.

Sementara itu, Puthree et al. (2021) dalam jurnal BasicEdu menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal (minat, kesehatan fisik dan mental) dan faktor



eksternal (lingkungan belajar, dukungan keluarga, sarana prasarana). Hasil observasi dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang mengalami gangguan emosional atau fisik, seperti merasa lelah, lapar, atau bosan, menunjukkan partisipasi yang sangat rendah dalam pembelajaran. Hal ini diperburuk dengan kondisi ruang kelas yang kurang menarik serta kurangnya media pembelajaran visual dan interaktif yang bisa merangsang keaktifan siswa.

Menurut Suryani dan Aliyyah (2023), implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya minat belajar dengan menawarkan pembelajaran yang berdiferensiasi dan kontekstual. Namun, dalam praktiknya, banyak guru belum siap untuk menerapkan pendekatan ini secara maksimal karena kurangnya pelatihan dan dukungan. Di lapangan, pembelajaran masih didominasi oleh pola satu arah, di mana siswa menjadi objek pasif dalam kegiatan belajar.

Dampak dari rendahnya minat belajar tidak hanya terlihat dari hasil evaluasi akademik siswa yang menurun, tetapi juga pada kualitas interaksi dalam kelas. Guru menjadi kesulitan membangun komunikasi dua arah, karena siswa tidak merespon dengan aktif. Suasana kelas menjadi tidak kondusif, dan guru harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengatur ketertiban daripada untuk menyampaikan materi pembelajaran secara mendalam. Selain itu, siswa dengan minat belajar yang rendah juga mempengaruhi rekan sekelasnya. Mereka cenderung menciptakan gangguan dan membuat suasana kelas menjadi gaduh. Hal ini tentu merugikan siswa lain yang sebenarnya memiliki minat belajar yang tinggi. Iklim belajar menjadi tidak sehat, dan tujuan pembelajaran menjadi sulit tercapai.

Dalam kerangka Piaget, siswa kelas V berada pada tahap operasional konkret, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan manipulasi objek nyata. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dan penggunaan media edukatif seperti gambar, permainan edukatif, atau metode belajar berbasis proyek sangat direkomendasikan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Afriyani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat secara signifikan meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Lebih lanjut, penelitian Istriyanti dan Nisa (2023) menemukan bahwa penggunaan media gim edukasi membantu meningkatkan minat belajar siswa pada materi IPA di kelas V. Media pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini selaras dengan hasil observasi di lapangan bahwa siswa cenderung lebih antusias saat pembelajaran melibatkan aktivitas permainan atau media visual dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perlu adanya intervensi yang sistematis dari pihak sekolah untuk meningkatkan minat belajar siswa. Guru perlu diberikan pelatihan mengenai strategi pembelajaran inovatif, serta pentingnya memahami karakteristik siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran di rumah juga harus ditingkatkan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi parenting.

Sekolah juga diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran aktif, seperti buku cerita bergambar, alat peraga, dan akses ke teknologi yang mendukung. Penyesuaian pendekatan pembelajaran dengan karakteristik perkembangan siswa



merupakan kunci untuk menumbuhkan kembali minat belajar, membentuk iklim kelas yang kondusif, dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa rendahnya minat belajar di kalangan siswa kelas V di sekolah dasar memberikan dampak yang signifikan pada proses pembelajaran. Siswa yang kurang antusias lebih cenderung bersikap pasif, tidak berkonsentrasi, dan minim dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas, yang berdampak pada pemahaman materi yang kurang baik dan hasil belajar yang tidak memuaskan. Beberapa penyebab rendahnya minat belajar meliputi metode pengajaran yang repetitif, kurangnya dukungan dari keluarga, serta pendekatan yang tidak selaras dengan karakter perkembangan siswa. Oleh karena itu, perlu ada usaha kreatif dari guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik, serta meningkatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif guna meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, Q., Pramudiyanti, & Perdana, R. (2023). Peningkatan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 1(1), 1–10
- Aryani, K. A., Ardani, N. L. P. E., Dewi, N. M. C. K., Arisandi, N. M. A., Adriani, N. L. D., & Werang, B. R. (2024). Analisis faktor penyebab rendahnya minat literasi siswa di sekolah dasar. *JUKIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), 75–79.
- Dewi, S. L., & Lestari, T. (2021). Pengaruh metode mengajar terhadap minat belajar siswa sekolah dasar pada pelajaran matematika. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 755–764.
- Fitriani, N. H., & Huda, N. (2022). Faktor penyebab rendahnya minat siswa terhadap materi puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri Banjarmasin. *Jurnal Pahlawan*, 18(1), 65–68.
- Istriyanti, S. F., & Nisa, A. F. (2023). Peningkatan Minat Siswa Kelas 5 SD Berbantuan Media Gim Edukasi pada Materi Ciri Khusus Hewan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1–10.
- Puthree, A. N., Rahayu, D. W., Ibrahim, M., & Djazilan, M. S. (2021). Analisis faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa sekolah dasar selama pembelajaran daring. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3101–3108.
- Sandri, D., & Tisnawati, T. (2023). ANALISIS Faktor Rendahnya Minat Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 175-185.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



Suryani, N., & Aliyyah, R. R. (2023). Pengelolaan Minat Belajar Siswa: Studi Implementasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(1), 1–10.

Uno, Hamzah B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.